

**KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA
DALAM NOVEL *PINTU TERLARANG*
KARYA SEKAR AYU ASMARA**

**Syafridon¹, Nurizzati², Bakhtaruddin³
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: doni_loves@yahoo.com**

Abstract

The purpose of this study is to describe violence against children in the novel *Pintu Terlarang* by Sekar Ayu Asmara. In this novel, *Pintu Terlarang*, shows physical and psychological violence. This research data is a novel *Pintu Terlarang* by Sekar Ayu Asmara. The source of data in this study is the novel *Pintu Terlarang* by Sekar Ayu Asmara. This novel was published by Pt. Gramedia Pustaka Utama with the number of pages viii and 264 pages length of 20 cm and width 19 cm in Jakarta, July 2009. The techniques of data collection is done by reading the novel *Pintu Terlarang* and mark the special section on violence against the children. The result of this study shows that the child abuse both physically and psychologically. Physical violence is a picture of violence hitting, kicking, that caused injury, pain or disability on the victim's body that cause death, while psychological violence is the behaviour shown to brutalize, insult and say hard work.

Kata kunci: kekerasan, anak, novel

A. Pendahuluan

Karya sastra dapat menggambarkan kehidupan manusia dengan manusia lain, juga dengan dirinya sendiri. Persoalan manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya tidak pernah melepaskan diri dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Karya sastra

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2014

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

menampilkan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan makna (tata nilai) dari situasi sosial dan historis yang terdapat dalam kehidupan manusia. Menurut jenisnya sastra dibedakan atas prosa (novel), puisi, dan drama. Hal ini dapat ditemukan dalam novel *pintu terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara. Dalam sastra, novel perlu diperhitungkan sebagai penyajian bahasa yang cukup digemari oleh kalangan masyarakat. Novel mengemas persoalan manusia yang kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh gambaran tentang pengalaman-pengalaman baru yang pada akhirnya akan membantu pembaca menghadapi persoalan kehidupan masyarakat.

Tindak kekerasan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga tindak kekerasan seolah-olah telah melekat dalam diri seseorang guna mencapai tujuan hidup. Kondisi jiwa tokoh yang melakukan tindak kekerasan berpengaruh besar terhadap kepribadian tokoh. Ilmu psikologis yang dimasukkan oleh pengarang dalam mengungkapkan persoalan kejiwaan tokoh dapat menjadi landasan bagi pembaca untuk menyikapi kehidupan secara ideal. Sehingga dengan membaca novel diperoleh gambaran pemikiran dan pengalaman dari permasalahan hidup, yang pada akhirnya pembaca mampu menghargai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kekerasan dalam rumah tangga sebenarnya bukan merupakan hal yang baru. Namun, selama ini selalu dirahasiakan atau ditutup-tutupi oleh keluarga, maupun oleh korban sendiri. Disamping itu, budaya masyarakat ikut berperan dalam hal ini. Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga mengandung sesuatu yang spesifik atau khusus. Kekhususan terletak pada hubungan antara pelaku dan korban, yaitu hubungan kekeluargaan atau hubungan pekerjaan (majikan pembantu rumah tangga).

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut *novelis*, kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita". Kata novel juga berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan

pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011:167). Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:10) menambahkan bahwa novel cenderung dirumuskan menjadi pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan hidup antara pelaku. Pada dasarnya novel adalah sebuah cerita yang diciptakan pengarang dan didalamnya terdapat konflik-konflik. Konflik inilah yang menjadikan sebuah cerita menarik, karena dengan adanya konflik, pembaca dapat merasakan ketegangan, sedih, bahagia, ataupun benci.

Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) menambahkan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dalam motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang dapat berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisar tentang kehidupan sehari-hari.

Struktur novel merupakan unsur-unsur yang membangun novel itu sendiri. Struktur menurut Atmazaki (2005:96) merupakan susunan yang mempunyai tata hubungan antara unsur yang berkaitan atau rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Unsur-unsur sebuah karya sastra merupakan pembangun yang menjadi tolak ukur sebuah karya sastra. Secara jelas unsur intrinsik merupakan landasan atau dasar di dalam menganalisa seperti yang dijelaskan beberapa ahli.

Stanton (2007:36) menyatakan bahwa perwatakan dalam suatu karya fiksi dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, perwatakan yang mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita. *Kedua*, perwatakan yang mengacu pada pembaharuan dari minat, emosi, dan moral yang membentuk individu sebagai pemain dalam sebuah cerita. Menurut Sayuti (2000:68) perwatakan tokoh adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan

mengembangkan tokoh-tokoh cerita. Sebagai suatu unsur struktur dari sebuah karya sastra, perwatakan mempunyai kaitan dengan struktur pembentuk sebuah karya sastra. Di dalam alur terlihat bagaimana watak tokoh disiapkan dan dikembangkan.

Alur atau plot menurut Muhardi dan Hasanuddin WS, (1992: 28) adalah sebuah peristiwa atau kelompok peristiwa akan berhubungan semuanya tanpa ada peristiwa yang terlepas. Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok dengan peristiwa atau sekelompok lain. Alur atau plot yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logika dan kronologi saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Menurut Tarigan (2011: 126-127) alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

Unsur-unsur latar menurut Nurgiantoro (2010: 227) terbagi tiga yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. *Pertama*, latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. *Kedua*, latar waktu berhubungan dengan kapan suatu masalah terjadi di dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. *Ketiga*, latar sosial berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Kritik sastra memiliki korelasi yang erat dengan perkembangan kesusasteraan. Kritik sastra merupakan sumbangan yang dapat diberikan oleh para peneliti sastra bagi perkembangan dan pembinaan sastra. Bahwa

untuk bisa menentukan bagaimana sesungguhnya perkembangan kesusasteraan Indonesia, dibutuhkan suatu kritik. Pendekatan dalam kritik sastra cukup beragam. Pendekatan-pendekatan tersebut bertolak dari empat orientasi teori kritik. Yang pertama, orientasi kepada semesta (universe) yang melahirkan teori mimesis. Kedua, teori kritik yang berorientasi kepada pembaca (audience) yang disebut teori pragmatik. Penekanannya bisa pada pembaca sebagai pemberi makna dan pembaca sebagai penerima efek karya sastra. Resepsi sastra merupakan pendekatan yang berorientasi kepada pembaca. Ketiga, teori kritik yang berorientasi pada elemen pengarang dan disebut sebagai teori ekspresif. Keempat adalah teori yang berorientasi kepada karya (work) yang dikenal dengan teori objektif. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta (universe), namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca.

Kekerasan merupakan semua bentuk perilaku verbal dan non-verbal yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis. Selain itu kekerasan juga dapat diartikan sebagai suatu perlakuan atau situasi yang menyebabkan realitas *actual* seseorang di bawah realitas potensialnya. Suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mengetahui gambaran suatu peristiwa yang dilakukan untuk mencari bukti, kejelasan, dan kebenaran (Tumbull, 2005:16). Jadi kekerasan merupakan gambaran perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, kekerasan identik dengan tindakan melukai orang lain dengan sengaja, membunuh atau memperkosa. Kekerasan juga menyangkut tindakan-tindakan seperti mengekang, mengurangi, atau meniadakan hak seseorang, serta menintimidasi, memfitnah dan menyorong orang lain. Bahkan, bagi kaum humanis, tindakan membiarkan atau

menjerumuskan anak dalam sebuah kekerasan juga merupakan bentuk dari kekerasan (Maryati dan Juju, 2001: 62).

Waluya (2007: 35) menyatakan bahwa kekerasan merupakan gejala yang muncul sebagai salah satu efek dari adanya proses sosial yang biasanya ditandai oleh adanya perusakan dan perkelahian. Tindak kekerasan muncul secara spontan pada masyarakat, tindakan kekerasan spontan ini tujuannya tidak jelas, kadang kala ditumpangi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu yang sengaja ingin menciptakan kekacauan.

Tindak kekerasan pada dasarnya dibagi atas dua, yaitu kekerasan fisik, dan kekerasan nonfisik. Kekerasan fisik antara lain berupa pembunuhan, pemukulan, penganiayaan, serta perkosaan. Termasuk dalam kategori ini adalah teror atau kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Sedangkan refleksi kekerasan non fisik antara lain merupakan pelecehan seksual seperti sapaan, siulan, colekan, atau bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, dan istri yang ditinggal suami tanpa berita (Subhan, 2004:12).

Penyebab timbulnya kekerasan adalah karena adanya deprivasi relative (kehilangan rasa memiliki) yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat. Artinya, perubahan-perubahan sosial yang terjadi demikian cepat dalam sebuah masyarakat tidak mampu ditanggap dengan seimbang oleh sistem sosial masyarakat. Perkembangan pengaruh perubahan itu berlangsung sangat cepat dan tidak seiring dengan perubahan atau perkembangan dalam masyarakat (Maryati dan Juju, 2001: 64).

Akibat-akibat terjadinya kekerasan antara lain adalah: (a) dampak fisik meliputi luka gores, luka cakar, tamparan, luka bakar, pendarahan, patah tulang, bekas gigitan, gigi patah atau hilang, botak dibagian kepala, memar, bilur, luka lecet, (b) dampak emosional meliputi (1) perasaan harga diri rendah, (2) depresi, (3) kemungkinan hiperaktif, (4) mudah cemas, (5) rasa marah, (6) permusuhan, (7) rasa takut, (8) malu, (9) ketergantungan terhadap obat-obat terlarang, (10) kurang percaya diri, (11) suka mencela

diri sendiri, (12) kurang dapat mengontrol diri, (13) tidak dapat tersinggung sehingga berusaha menyakiti orang lain (sherly dkk,2004: 83).

Berdasarkan uraian di atas, Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekerasan terhadap anak dalam novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara, pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara didapatkan kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, ialah penelitian yang data-datanya terurai, dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan data, dan mengambil kesimpulan. Pendekatan yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan data yang diperoleh adalah dengan teori psikologi terhadap anak dalam rumah tangga. Dengan meninjau aspek bentuk, sebab, dan akibat terjadi kekerasan.

Menurut Semi (1993:23-24), penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa system tidak ada yang diremehkan, semuanya penting dan memiliki pengaruh serta kaitan dengan yang lain. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu hal dan peristiwa seperti apa adanya.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan kekerasan terhadap anak dalam novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pengumpulan data inventarisasi, dengan langkah sebagai berikut: (1) Membaca cermat, (2) Menandai bagian novel yang menjadi data, (3) Menginventarisasi data yang sudah ditandai ke dalam format inventerasi data.

Data dalam penelitian ini adalah unsur-unsur novel yang mengungkapkan kekerasan dalam anak dalam rumah tangga yang terdapat pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara, novel ini diterbitkan Arti PT Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman viii + 264 halaman, dengan panjang 20cm dan lebar 19cm di Jakarta pada bulan Juli tahun 2009.

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, dengan langkah berikut ini, *Pertama*, mendeskripsikan data keseluruhan isi novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara. *Kedua*, menganalisis data secara struktural sehingga ditemukan masalah-masalah kekerasan yang terdapat di dalamnya. *Ketiga*, menginterpretasikan temuan penelitian. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian, dan *kelima*, menulis laporan.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan kekerasan antar tokoh dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara. Terbuktikan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat yang diketahui oleh korbannya. Kekerasan atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh pelaku kekerasan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dilakukan pada Korban

Bentuk- bentuk kekerasan yang terdapat pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara adalah bentuk kekerasan fisik dan Psikis. Kedua bentuk kekerasan ini dirasakan oleh tokoh yang berperan didalamnya. Gambir sebagai tokoh utama mendapatkan kekerasan fisik dan psikis oleh Bapak dan Ibunya,

Kekerasan fisik merupakan gambaran kekerasan yang dilakukan secara paksa terhadap seseorang yang dapat menimbulkan trauma mendalam. Dalam novel ini tokoh gambir sering mendapatkan kekerasan fisik. Kekerasan fisik ini dilakukan oleh kedua orang tuanya yaitu Dr.

Koentoro dan ibunya Melati. Kedua orang tuanya menganggap Gembira dianggap anak pembawa sial, anak nakal.

“Ayo cepat sayang, habiskan makananmu. Ibu kan sudah sering bilang kalau masih banyak anak didunia ini yang kelaparan,” suara ibu melengking tinggi, memperingatkanku”.

Aku mencoba mengunyah makanan dalam mulut. Makanan seperti terganjil dalam tenggorokanku. Aku menahan diri tidak muntah. Tiba-tiba perutku meronta. Dalam hati aku berdoa makananan dapat cepat tercerna lambung. Aku berharap dapat menyelesaikan makan malam dengan tenang. Aku berharap tidak akan ada kejadian yang mengundang marah kedua orang tuaku. Upayaku menghabiskan makanan sia-sia. Makanan dalam perut seperti terdorong. Termuntahkan keatas meja. Ooowek!

“sontoloyo kamu!” Bapak berdiri, mengumpat. Ia loncat menghampiriku. Tangannya menampar pipi kiriku, dan menampar lagi pipi kananku. Jejak tangannya seperti setrika arang. Panas di pipi”(PT, 2009 : 8-9)

Dalam kutipan diatas tergambar bahwa tokoh Gembira mendapatkan kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang dialami Gembira terlihat bahwa bapaknya menampar pipi kanan dan kiri Gembira. Akibat dari tamparan bapaknya pipi Gembira lengket jejak tangan bapaknya seperti setrika arang. Tidak hanya bapaknya ibu nya juga ikut beraksi kepada Gembira melakukan kekerasan fisik.

Kekerasan psikis merupakan gambaran kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang berdampak kepada keterpurukan mental korban. Didalam novel ini Gembira mendapatkan kekerasan psikis. Kekerasan psikis yang dialami Gembira adalah ketertekanan mental. Sehingga dia lebih suka menyendiri tidak menghiraukan adanya orang-orang disekelilingnya. Hal itu digambarkan dalam cuplikan novel dibawah ini.

“aku menyukai kesendirianku. Kesendirian adalah sebuah dunia di mana aku merasa nyaman. Di mana aku merasa aman. Di dalam kesendirianku, aku bisa menciptakan berbagai dunia lain. Menciptakan dunia seperti yang kuinginkan. Sebuah dunia yang terkadang bisa membuatku bahagia”(PT, 2009 : 8)

Kekerasan psikis yang dialami tokoh Gambir dalam novel *Pintu Terlarang* ini. Kekerasan psikis yang pada puncaknya membuat jiwa Gambir tergoncang. Sehingga dia tidak bisa menggunakan akal sehatnya lagi. Gambir menjadi gila.

Gambir diperlakukan kasar layak seperti bitang yang selalu dipukul. Apa yang dilakukan Gambir selalu salah dimata kedua orang tuanya jadi Gambir selalu diberikan hukuman yang tidak pantas diterima anak seusia dia. Jadi Gambir ingin bebas dari cakraman kedua orang tuanya, maka sampai dirumah Gambir berniat untuk mengakhiri nyawa kedua orang tuanya, semua itu datang dari bisikan pisau yang dia dapat dari sekolah. Setelah malam harinya Gambir masuk kedalam kamar orang tuanya untuk menancapkan pisau tersebut kedada Bapak serta Ibunya yang sedang terlelap tidur.

2. Penyebab Terjadinya Kekerasan

Banyaknya anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Disebabkan adanya faktor yang menyebabkan. Faktor yang menyebabkan anak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut yaitu faktor ekonomi, faktor status orang tua bukan kandung dan faktor karena kelakuan anak itu sendiri.

Kekerasan fisik yang terjadi pada tokoh pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara disebabkan oleh beberapa faktor antaranya adalah kekerasan fisik yang dialami oleh Gambir yang disebabkan oleh Gambir disuruh menghabiskan makanan oleh ibunya, karena Gambir telah merasa kenyang sehingga gambir memuntahkan makanan yang ada dimulutnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

“Ayo cepat sayang, habiskan makananmu. Ibu kan sudah sering bilang kalau masih banyak anak didunia ini yang kelaparan,” suara ibu melengking tinggi, memperingatkanku”

Aku mencoba mengunyah makanan dalam mulut. Makanan seperti terganjil dalam tenggorokanku. Aku menahan diri tidak muntah. Tiba-tiba perutku meronta. Dalam hati aku berdoa makananan dapat cepat tercerna lambung. Aku berharap dapat menyelesaikan makan malam

dengan tenang. Aku berharap tidak akan ada kejadian yang mengundang marah kedua orang tuaku. Upayaku menghabiskan makanan sia-sia. Makanan dalam perut seperti terdorong. Termuntahkan keatas meja. Ooowek!

“sontoloyo kamu!” Bapak berdiri, mengumpat. Ia loncat menghampiriku. Tangannya menampar pipi kiriku, dan menampar lagi pipi kananku. Jejak tangannya seperti setrika arang. Panas di pipi”(PT, 2009 : 8-9)

Penyebab timbulnya kekerasan pada novel Pintu Terlarang karya Sekar Ayu Asmara adalah akibat kelakuan Gambir sendiri. Gambir melakukan tindakan-tindakan yang membuat orang tuanya marah, seperti tindakan memuntahkan makanan, memecahkan gelas. Sehingga gambir selalu dituduh sebagai anak nakal, dan anak pembawa sial. Darisanalah Gambir selalu mendapatkan tindakan kekerasan dari orang tuanya, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis.

3. Akibat yang Ditimbulkan oleh Prilaku Kekerasan

Akibat yang ditimbulkan oleh prilaku kekerasan adalah Kerusakan padahubunganorang tua-anak yang sangat berharga. Hilangnya rasa Percaya diri pada anak. Kemungkinan cedera fisik dan psikologis. Kehilangan Hak kebebasan pada anak. Pemberian contoh yang tidak baik pada anak. Awal timbulnya ketidak harmonisan pada keluarga. Menceriminkan *image* yang kurang baik pada orang tua.

Dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara akibat Prilaku kekerasan pada anak adalah mendapatkan bekas luka atau bekas didalam tubuh serta tekanan batin yang menyebabkan seseorang menjadi ketakutan dan trauma sehingga Gambir mengalami gangguan jiwa.

“Namaku Gambir. Aku dulubocah kecil yang nakal. Orang tuaku menganggapku anak pembawa sial. Usiaku bukan lagi sembilan tahun. Tapi sudah 27 tahun.

Orang menyebutku gila. Tidak waras. Tanyakan saja kepada profesor Roekmantoro, kepala rumah sakit ini. Maaf aku salah menyebut. Harus kuluruskan. Tempat ini bukan rumah sakit jiwa. Penghuninya adalah

mereka yang dinyatakan sakit jiwa. Yang tidak waras. Orang gila. Sepertiku”(PT, 2009 :259)

Pada kutipan diatas nyata kalau Gambir adalah seorang anak berumur 9 tahun yang mengalami gangguan jiwa. Namun gambir sekarang bukan anak umur 9 tahun lagi karena sudah lama dirawat di rumah sakit jiwa. Namun sebelum Gambir kekerasan psikis yang mengakibatkan gila.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kekerasan antara tokoh utama dengan tokoh tambahan yang terdapat pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara kekerasan yang terdapat adalah kekerasan fisik dan Psikis.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kekerasan tokoh utama dengan tokoh tambahan yang terdapat pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Mengenali bentuk-bentuk kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik adalah suatu gambaran tindakan kekerasan memukul, menendang yang menyebabkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh korban hingga menyebabkan kematian. Sedangkan kekerasan psikis perilaku yang ditujukan untuk menganiaya, mengancam, penghinaan, dan mengatakan kata-kata kasar. Kedua bentuk kekerasan itu dirasakan Gambir semjak berumur sembilan tahun. (2) Menjelaskan penyebab timbulnya kekerasan, banyaknya anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Disebabkan adanya faktor yang menyebabkan. Faktor yang menyebabkan anak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut yaitu faktor ekonomi, faktor status orang tua bukan kandung dan faktor karena kelakuan anak itu sendiri. Penyebab timbulnya kekerasan pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara adalah akibat kelakuan Gambir sendiri. Gambir melakukan tindakan-tindakan yang membuat orang tuanya marah, seperti tindakan

memuntahkan makanan, memecahkan gelas. Sehingga Gamber selalu dituduh sebagai anak nakal, dan anak pembawa sial. Darisanalah Gamber selalu mendapatkan tindakan kekerasan dari orang tuanya, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. (3) Menyelidiki akibat timbulnya kekerasan, akibat timbulnya kekerasan yang terdapat dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara adalah akan mengalami dampak yang serius bagi korban, luka fisik dan ketepurukan mental yang dirasakan oleh tokoh dalam novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara. Gamber salah satunya terpaksa dirawat dirumah sakit Bunga Bangsa dari umur 9 tahun sampai 27 tahun. Gangguan jiwa yang didapatkan oleh Gamber karena kekerasan fisik dan psikis yang dialaminya. Selain itu pada tokoh anak juga dirasakan oleh Edo. Edo adalah anak dari Dion karena Dion beranggapan kalau Edolah pembunuh istrinya. Karena istri Dion yang bernama Miranda meninggal dunia karena melahirkan Edo. Faktor meninggal istri Dionlah membuat dia selalu melakukan tindakan kekerasan terhadap Edo. Akibat dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Dion membuat Edo lemas tidak berdaya dan berujung kepada kematian setelah lima menit di tolong oleh Ranti.

Setelah melakukan penelitian terhadap Novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara, maka peneliti mengharapkan agar: (1) Penelitian ini diharapkan agar dapat memberi motivasi bagi pembaca dan peneliti berikutnya untuk memperkaya pengalaman. (2) Penelitian ini dapat diharapkan memicu untuk mengadakan penelitian terhadap karya sastra lain terutama tentang kekerasan tokoh didalam novel. (3) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu gambaran tentang kekerasan terhadap kehidupan masyarakat. (4) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kekerasan terhadap tokoh dalam novel.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra.Nurizzati, M.Hum. dan Pembimbing II Drs. Bakhtaruddin Nst., M. Hum.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Djannah, Dkk. 2007. *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Evaluasi Teks Sastra: Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soeroso, Moerti. Hadiati. 2010. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Kataris.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan. 2011. *Bahasa & Kamus: Bahasa Umum*. Bandung: Angkasa.